

STRATEGI DAKWAH SYEKH ABDURRAHMAN BATUHAMPAR BERBASIS SIRAU DI NAGARI BATUHAMPAR LIMA PULUH

Saprijon

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
Safrijon129@gmail.com

Abstract

Based on the background of this research, it was influenced by the da'wah and religious activities carried out by Sheikh Abdurrahman in Batuhampar village, where researchers examined the da'wah strategy of Sheikh Abdurrahman based on surau in Batuhampar village. The purpose of this study was to determine the suaru-based preaching strategy of Sheikh Abdurrahman in Batuhampar village, fifty cities. The qualitative research method with data collection using interviews with the people of nagari batuhampar as sources. The data collection techniques that the authors used were interviews and documentation with the people of nagari batuhampar who were selected as research sources. The data analysis technique that the author uses is data presentation and conclusion drawing. From the results of the study it can be concluded that the da'wah strategy conveyed by Sheikh Abdurrahman used sentimental strategies, because he delivered da'wah by taking the hearts of the community by doing good and polite. Then he inserted Islamic teachings in every community activity in Batuhampar village. Start by changing the habits of the community that are contrary to Islamic teachings.

Keywords: Strategy, Da'wah, Sheikh Abdurrahman

Abstrak

Berdasarkan latar belakang penelitian ini dipengaruhi oleh aktivitas dakwah dan keagamaan yang dilakukan oleh Syekh Abdurrahman di nagari batuhampar, dimana peneliti meneliti tentang strategi dakwah Syekh Abdurrahman berbasis surau di nagari batuhampar. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi dakwah syekh abdurrahman berbasis suaru di nagari batuhampar lima puluh kota. Adapun metode penelitian kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan wawancara kepada masyarakat nagari batuhampar sebagai narasumber. Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan adalah wawancara dan dokumentasi dengan masyarakat nagari batuhampar yang dipilih menjadi narasumber penelitian. Teknik analisis data yang penulis gunakan adalah penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa strategi dakwah yang disampaikan oleh Syekh Abdurrahman menggunakan strategi sentimental, karena beliau menyampaikan dakwah dengan mengambil hati masyarakat dengan cara berbuat baik dan santun. Kemudian beliau menyisipkan ajaran-ajaran agama islam pada setiap kegiatan masyarakat di nagari batuhampar. Mulai dengan merubah kebiasaan masyarakat yang bertentangan dengan ajaran islam.

Kata Kunci : Strategi, Dakwah, Syekh Abdurrahman

PENDAHULUAN

Agama Islam turun sebagai agama yang *rahmatan lil'alam* menjadi pedoman serta acuan tatanan dalam kehidupan bagi seluruh makhluk yang ada di dunia. Islam mengatur segala bentuk kehidupan manusia dari berbagai aspek, mengatur hubungan hablum minallah yakni hubungan manusia dengan tuhan dan hablum minannass yaitu hubungan antara manusia satu dengan manusia lainnya.

Berkembangnya ajaran agama Islam pada saat ini tidak terlepas dari berbagai ragam aktivitas dakwah sebagai penunjang penyebaran nilai-nilai agama Islam. Islam dikatakan juga sebagai agama dakwah, yang mana artinya bahwa agama Islam selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa ikut serta dalam kegiatan dakwah. Secara harfiah dakwah diartikan sebagai sebuah bentuk ajakan kepada jalan Tuhan. Sedangkan dalam defenisi lain dakwah diartikan sebagai bentuk keinginan diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik dengan mengamalkan ajaran agama sebagai pedoman di dalam menjalankan kehidupan (Rahma Hasanah dan Tomi Hendra, 2022).

Di dalam masyarakat Minangkabau, aktivitas dakwah dan keagamaan berawal dari didirikannya surau-sarau oleh para ulama yang ada di daerah tersebut. Surau merupakan istilah melayu-indonesia "Surau" dan kontraksinya "suro" adalah yang di gunakan di asia tenggara. Surau berfungsi sebagai tempat pendidikan Al-Quran, Pesantren Pertemuan Keagamaan, dan tentu dengan sendirinya fungsi surau sama dengan fungsi masjid Dalam perkembangannya, surau juga turut mengalami Islamisasi. Kehadiran surau sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam semacam pesantren jelas berkaitan dengan perluasan fungsi surau dalam masyarakat Minangkabau (Ayu Sutarto, 2009)

Salah satu surau yang menjadi tempat aktivitas dakwah dalam perkembangan ajaran Islam yang dibawa oleh para ulama Minangkabau adalah Surau Abdurrahman yang berada di desa Batuhampar, Lima Puluh Kota. Surau Abdurrahman ini didirikan pada tahun 1777-1899 oleh Syaikh Abdurrahman yang merupakan ulama asal Minangkabau, yang mana beliau merupakan kakek dari proklamator RI Mohammad Hatta (Azyumardi Azra, 2003).

Syaikh Abdurrahman kemudian bertekad untuk mendakwahkan ajaran Islam dengan mendirikan Surau sebagai langkah pertamanya dalam upaya untuk memperbaiki keadaan beragama masyarakat Batuhampar. Hal pertama yang ia lakukan sesampai di kampung halamannya ia berkebun tebu dan sayur-sayuran serta membangun hubungan dekat dengan orang-orang sekitar. Banyak masyarakat yang kemudian datang untuk memakan tebunya secara gratis sembari menyelipkan kajian dakwah dengan mengajarkan mereka untuk membaca basmallah sebelum makan. Setiap hari semakin banyak orang yang datang ke tempat syekh abdurrahman, maka mulailah dia mengajarkan tentang ajaran agama yakni dimulai dari mengajarkan Rukun Iman, Rukun Islam, dan syahadat kepada setiap orang yang datang ke tempatnya (Mestika Zed, 1981).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yaitu dengan melakukan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tulisan atau lisan dari orang-orang dan perilaku dapat diamati (Lexy J Moleong, 2014). Adanya penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana strategi dakwah surau Syekh Abdurahman Batu Hampar dalam pembaharuan Islam di Minangkabau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Syekh Abdurrahman

Abdurrahman dilahirkan pada tahun 1777 M di desa batu hampar yang terletak kira-kira 13 kilometer dari pusat kota payakumbuh, nama lengkapnya adalah Maulana Syekh Abdurrahman bin Abdullah al-khalidi batuhampar. Syekh Abdurrahman merupakan satu-satunya putra dari ayahnya yang bernama Abdullah yang memiliki gelar Rajo Baintan dan ibunya di kenal dengan sebutan tuo tungga. Karena itu Syekh Abdurrahman merupakan curahan hati dan kasih sayang dari kedua orang tua dan harapan dari ibu bapaknya. Mereka berharap agar anaknya kelak akan menjadi seorang yang shaleh, pemimpin agama yang akan mengajarkan ajaran agama islam. Dan kemudian hari memang terbukti bahwa harapan ini bukanlah harapan yang hampa, Syekh Abdurrahman memang menjadi seorang ulama besar, seorang pemimpin agama yang sangat di segani dan di hormati oleh masyarakat, sudah terbukti syekh Abdurrahman telah berhasil mengembangkan pengetahuan agama, maupun dalam meningkatkan kehidupan sosial. Ia telah mengembangkan ilmu tilawatil qur'an di batuhampar dan meluas ke daerah-daerah lainnya di minangkabau, bahkan sampai ke jambi, Palembang dan Bengkulu (Mestika Zed, 1981). Semenjak berusia 15 tahun ia memohon izin dan do'a restu dari orang tuanya untuk berangkat ke gologandang di daerah batusangkar, untuk belajar agama kepada ulama terkenal yang berada di desa itu. Ia pergi ke gologandang dengan membawa sebuah tas rotan yang berisi satu helai celana dan baju, beras serta sebuah alat yang terbuat dari kayu untuk menunjuk Al-Qur'an ketika mengaji (leha), dan uang sebanyak 6 sen yang di beri oleh orang tuanya, setelah bertahun-tahun abdurrahman menetap dan belajar agama digologandang, abdurrahman tidak berhenti di sana, lalu ia berangkat meninggalkan desa gologandang, berjalan kaki menuju ke tapak tuan di aceh barat. Disanalah ia bertekun mempelajari ilmu-ilmu agama selama 8 tahun dari seorang yang terkenal Syekh Abdur Rauf, dari sanalah ia kemudian berangkat ke mekkah untuk menunaikan ibadah haji dan bermukim selama 7 tahun untuk menambah pengetahuan (Mestika Zed, 1981).

Setelah kurang lebih 48 tahun abdurrahman menuntut ilmu pengetahuan kepada para ulama islam di berbagai kota, ia memilih untuk pulang ke kampung pulang ke kampung halaman nya ke batu hampar pada usia 68 tahun untuk melepaskan kerinduannya ke kampung halaman, serta keinginannya untuk berbakti kepada orang tua dan masyarakat. pada saat ia sampai di kampung halamannya saat itulah terjadi peristiwa yang mengharukan, ketika ia hampir sampai ke rumah orang tuanya, di perjalanan ia berjumpa dengan seorang perempuan tua yang sedang bekerja menuai padi di sawah orang lain, ketika itu abdurrahman memilih berhenti dan menghampiri perempuan tua tersebut dan

bertanya kepada perempuan itu, mana jalan menuju batu hampar, sedangkan perempuan tua tersebut hanya bisa terdiam dan terpana melihat sosok abdurrahman, lalu perempuan tua tersebut langsung memeluk dengan mengeluarkan air mata yang bercucuran serta tangisan tersedu-sedu, karena mereka adalah anak dan ibu, si anak sudah terlalu lama merantau sehingga ia tidak tahu jalan menuju rumah orang tuanya, bahkan ia tidak dapat mengenali wajah ibunya, dan si ibu mengira selama ini anaknya sudah tiada dan tak di harapkan lagi akan pulang, akan tetapi mereka sekarang berjumpa setelah lama terpisah (Mestika Zed, 1981). Syekh Abdurrahman merupakan seorang Qori yang baik, karena itu ia tidak sekedar mengajarkan membaca Al-Qur'an seadanya, melainkan ia juga mengajarkan murid-muridnya ilmu tilawatil Al-Qur'an (Azyumardi Azra, 1999).

Strategi dakwah Syekh Abdurrahman berbasis surau di nagari batuhampar lima puluh kota

Masyarakat merupakan sekelompok individu yang tinggal dalam suatu daerah tertentu serta terdiri akan aneka ragam kelompok yang memiliki kebiasaan, aturan serta adat istiadat yang tercipta karena kebersamaan (Imran dan Bambang Hermawan, 2017). Begitu pula dengan masyarakat yang ada di nagari batuhampar, pada saat itu umumnya masyarakat batuhampar sudah memeluk agama islam, walaupun demikian masyarakat nagari batuhampar bisa dibilang masih sangat jauh dari ajaran-ajaran agama islam, masyarakat batuhampar saat itu belum memahami ajaran agama islam, hal ini dapat dilihat dari perilaku keseharian yang mereka lakukan. Perilaku keseharian yang mereka lakukan masih belum mencerminkan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama islam, dapat dilihat dari kebiasaan masyarakat yang masih percaya dengan adanya khurafat dan juga tahayul.¹

Masyarakat nagari batuhampar masih lebih percaya dengan kebiasaan turun temurun yang sudah lama mereka percaya, hal ini lebih berpengaruh kepada mereka dibandingkan tentang ajaran agama. Adapun perilaku yang melekat pada masyarakat nagari batuhampar pada masa itu yaitu dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang masih melakukan permainan judi, seperti yang kita ketahui judi merupakan hal yang dilarang di dalam agama islam. Selain itu banyak masyarakat yang melakukan kegiatan menyabung ayam serta masih mengkonsumsi makanan yang dilarang dalam agama islam seperti mengkonsumsi daging tikus dan juga kalong. Hal ini terjadi karena masyarakat yang masih belum mengetahui mana yang halal dan haram. Dalam kegiatan-kegiatan yang dilarang ajaran islam tidak hanya dilakukan masyarakat biasa namun juga dilakukan oleh para pemimpin adat nagari (Mestika Zed, 1981).

Pergerakan dakwah yang dibawa oleh Syekh Abdurrahman di Nagari batuhampar dimulai setelah kepulangannya dari kota Makah untuk menuntut ilmu. Syekh kemudian memutuskan untuk menetap dan memilih menyebarkan dakwah di kampung halamannya. Menurut para ulama terdahulu dakwah yang disampaikan oleh Syekh Abdurrahman bisa dibilang sudah efektif. Hal ini dapat dilihat dari cara penyampaian dakwah yang

¹ Wawancara, H.Mazmur Sya'roni, Kenagarian Batuhampar Kab Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat, 16 Juni 2023

dilakukannya, dari dakwah yang dibawa Syekh Abdurrahman beliau menyebarkan dakwah secara perlahan dan bertahap. Adapun maksud dari cara dakwah bertahap Syekh Abdurrahman yaitu dengan tidak langsung mengharamkan ataupun melarang masyarakat yang berbuat kebathilan untuk meninggalkan perbuatan mereka, tetapi dengan terlebih dahulu mengambil hati dan simpati para masyarakat dengan cara melakukan perbuatan yang baik, santun, tetapi tetap dengan menyisipkan ajaran-ajaran agama Islam di setiap kegiatan yang ada pada masyarakat di Nagari Batuhampar. Hal ini dilakukan agar masyarakat tidak merasa disalahkan atau disudutkan tentang kebiasaan yang biasa mereka lakukan. Seperti yang kita tahu kebiasaan tersebut sudah lama menetap dikehidupan sehari-hari sehingga tidak mungkin dalam hitungan waktu bisa berubah begitu saja.

Sesampainya di kampung halaman, yang pertama kali Syekh Abdurrahman lakukan ialah berkebun tanaman tebu dan sayur-sayuran setelah itu banyak dari masyarakat yang datang untuk meminta tebunya secara percuma, Syekh Abdurrahman tidak mengharapkan imbalan sedikitpun ketika masyarakat hendak memakan tebunya. Sembari itu Syekh Abdurrahman meminta masyarakat untuk membaca Basmallah sebelum makan. Setelah itu hari demi hari semakin banyaknya orang yang datang ke tempat Syekh Abdurrahman, karena hal tersebut Syekh Abdurrahman mulailah mengajarkan tentang ajaran agama Islam secara perlahan dan ia memulainya dengan hal-hal sederhana seperti mengajarkan tentang rukun iman, rukun Islam, dan kalimat syahadat kepada setiap orang yang datang ketempatnya.²

Dalam pergerakan dakwah yang dilakukan oleh Syekh Abdurrahman di nagari Batuhampar, Syekh Abdurrahman tidak mendapatkan penolakan dari masyarakat secara terang-terangan ataupun penentangan dari masyarakat yang ada di sana. Hal ini terjadi karena cara dakwah yang dilakukan oleh Syekh Abdurrahman menggunakan cara yang sederhana yaitu dengan cara menyisipkan pesan-pesan di setiap kegiatan-kegiatannya dalam bermasyarakat. Sehingga masyarakat pada akhirnya mulai dapat menerima kehadiran dirinya di nagari batuhampar. Cara dakwah yang digunakan oleh Syekh Abdurrahman ini terbilang cukup berpengaruh, hal ini dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang awalnya merasa tidak peduli menjadi lebih peduli dan ingin tahu serta mulai tertarik tentang ajaran Islam yang dilakukan oleh Syekh Abdurrahman.

Adapun mengenai aktifitas dakwah yang dilakukan oleh Syekh Abdurrahman selama berada di Nagari Batu Hampar, beliau lebih memfokuskan dakwah bukan kepada ceramah-ceramah dari satu tempat ke tempat lain, tetapi lebih kepada bagaimana bisa berbaur dengan masyarakat setempat baik dari kegiatan perkebunan, pertanian, dan lain sebagainya. Beliau terlebih dahulu memenangkan hati masyarakat setempat agar masyarakat bisa menerima ajaran yang beliau sampaikan. Dari hal-hal tersebutlah Syekh Abdurrahman sedikit demi sedikit menyampaikan nasehat-nasehat tentang ajaran-ajaran yang ada dalam agama Islam di dalam setiap interaksi yang dilakukan dengan masyarakat.³

² Wawancara, H.Mazmur Sya'roni, Kenagarian Batuhampar Kab Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat, 16 Juni 2023

³ Wawancara, H.Mazmur Sya'roni, Kenagarian Batuhampar Kab Lima Puluh Kota Propinsi Sumatera Barat, 16 Juni 2023

Bentuk dakwah yang dilakukan oleh Syekh Abdurahman yaitu menggunakan strategi sintemental, strategi sintemental disini merupakan suatu cara dengan menfokuskan kepada hal-hal yang lebih mempengaruhi dari hati. Bisa disebut sintemental suatu sifat yang dipengaruhi oleh sifat yang mudah menyentuh perasaan. Karena itu dakwah yang dilakukan oleh Syekh Abdurahman lebih mendekat kepada hati dan tidak memaksa siapapun menerima apa yang disampaikan, hal tersebut bisa dikatakan juga bahwa Syekh Abdurahman membebaskan masyarakat untuk memilih keinginannya, bisa diperhatikan dari cara masyarakat batuhampar yang sejak awal kepulauan Syekh Abdurrahman dari menuntut ilmu hingga masyarakat mulai tertarik dengan apa yang diajarkan Syekh Abdurrahmaan di nagari batuhampar.

Syekh Abdurrahman wafat pada tanggal 23 oktober 1899. Syekh sangat berjasa besar terhadap penyebaran agama islam di minangkabau terutama untuk negerinya sendiri yaitu batuhampar sampai sekarang ajaran Syekh Abdurrahman masih melekat di hati masyarakat disana. Setelah Syekh wafat beliau telah meninggalkan kompleks perguruan islam yang besar di nagari, orang-orang siak yang menjadi muridnya dan anak cucunya yang telah berhasil beliau didik menjadi orang-orang saleh dan taat untuk menggantikan beliau.⁴

Pada mulanya Syekh Abdurrahman membangun sebuah surau untuk mengajar ilmu agama yang puluhan tahun beliau tuntut di berbagai kota. Pelajaran yang pertama beliau ajarkan di surau yaitu tilawah Al-Qur'an, sebab Syekh sangat mahir qira'at dengan bermacam-macam irama dalam membaca Al-Qur'an, maka dari hal tersebutlah membuat masyarakat banyak berdatangan ke suaru mulai dari anak-anak sampai kalangan orang tua untuk belajar membaca Al-Qur'an menggunakan teknik irama. Selain itu, pelajaran yang beliau berikan juga diawali dengan hal sederhana mulai dengan dasar-dasar pengetahuan agama, seperti dengan mengkaji rukun sholat dan segala hal yang berhubungan dengan ibadah agama islam, setelah mengajarkan ajaran qiraat kemudian Syekh mengajarkan ilmu tauhid dengan mendalami sifat dua puluh.

Cara Syekh Abdurrahman mengajarkan ilmu agama di surau dengan cara berhalaqah, yaitu dengan cara murid-murid yang hadir mengelilingi Syekh lalu menyimak dan mendengarkan penjelasan yang disampaikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa strategi dakwah yang disampaikan oleh Syekh Abdurrahman menggunakan stretegi sentimental, karena cara penyebaran dakwah yang di lakukan syekh Abdurrahman lebih terfokus mengambil hati masyarakat dengan cara berbuat baik, santun. Dari situlah syekh Abdurrahman menyisipkan ajaran-ajaran agama islam pada setiap kegiatan yang ada pada masyarakat nagari batuhampar. Beliau melakukan dakwah dengan menggunakan strategi pendekatan dengan cara yang sederhana dengan hal-hal yang bisa diterima oleh masyarakat. Mulai

⁴ Wawancara, H.Mazmur Sya'roni, Kenagarian Batuhampar Kab Lima Puluh Kota Propinsi Sumatera Barat, 16 Juni 2023

dengan merubah kebiasaan masyarakat yang sebelumnya mungkin bertentangan atau dilarang dalam ajaran islam menjadi tau bahwa kebiasaan yang dilakukan tersebut tidak baik untuk dikerjakan. Syekh Abdurahman menyampaian ajaran islam dengan cara memasukan ajaran islam disetiap kegiatan-kegiatan yang dilakukan dimana kegiatan tersebut berhubungan dengan kebiasaan masyarakat.

Dalam penyebaran dakwahnya Syekh Abdurahman tidak memaksa masyarakat untuk menerima ajarannya secara langsung, tetapi beliau memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk percaya atau tidak dengan ajaran yang diberikannya. Beliau menunjukan ajaran dengan mempraktikkan hal-hal baik yang ada dalam ajaran islam kepada masyarakat melalui perbuatan baik dan perilaku serta cara Syekh Abdurahman dalam bertindak atau melakukan sesuatu. Dari hal tersebutlah maka masyarakat menjadi tertarik dengan cara yang beliau lakukan disetiap kegiatannya. Sehingga masyarakat mulai mengikuti langkah Syekh Abdurahman dalam melakukan sesuatu, dan hal tersebut dimulai dengan masyarakat yang mulai ikut pergi ke surau.

DAFTAR PUSTAKA

- Azyumardi Azar, "*Surau Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi Dan Mdernisasi*" (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003). Hal. 8
- Ayu Sutarto, "*Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia Sistem Sosial*" (Jakarta: Raja Grafindo, 2009), Hal. 171
- Imran dan Bambang Hermawan, *Journal of Bussines Administration Volume 1, Nomor 2, September 2017*
- Lexy J Moleong, "*Metodologi Penelitian Kualitatif* " (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014). Hal. 4
- Mestika Zed, "*Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat*", (Sumatera Barat: Islamic Center Sumatera Barat, 1981), Hal. 3
- Mestika Zed, "*Riwayat Hidup Dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat*", (Sumatera Barat: Islamic Center Sumatera Barat, 1981), Hal. 2
- Mestika Zed, "*Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat*", (Sumatera Barat: Islamic Center Sumatera Barat, 1981), Hal. 1
- Mestika Zed, "*Riwayat Hidup Dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat*", (Sumatera Barat: Islamic Center Sumatera Barat, 1981), Hal. Azyumardi Azra, "*Pendidikan Islam Tradisional Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*", (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), Hal. 133
- Rahma Hasanah dan Tomi Hendra, "*Strategi Dakwah Ustadz Datuak Mongguang Dalam Kajian Subuh Di Surau Mudiak Jorong Maur Kecamatan Mungka*," *Jurnal Multidisiplin Ilmu* Vol. 1, No. 4 Tahun 2022.
- Wawancara, H.Mazmur Sya'roni, Kenagarian Batuhampar Kab Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat, 16 Juni 2023